

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang agraris karena sektor pertanian masih mendominasi mata pencaharian masyarakatnya¹. Pada bulan Februari tahun 2017, jumlah tenaga kerja pertanian mencapai 36,91 juta orang atau 29,67% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Jumlah ini meningkat sebesar 0,04% dari bulan Februari tahun 2016 dengan jumlah tenaga kerja pertanian sebanyak 35,27 juta orang. Jumlah tenaga kerja pertanian pada bulan Februari tahun 2017 tersebut terbagi ke dalam empat subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan (48,87%), subsektor perkebunan (30,10%), subsektor peternakan (11,31%), dan subsektor hortikultura (9,14%) (Hasanah, 2017).

Sebagai negara agraris, Indonesia menjadi sangat bergantung terhadap iklim. Fenomena perubahan iklim sebagai akibat dari pemanasan global berdampak pada kenaikan frekuensi dan intensitas kejadian cuaca ekstrem, perubahan pola curah hujan, serta peningkatan suhu udara dan permukaan air laut (IPCC, 2007; Surmaini, Runtunuwu, dan Las, 2011). Boer dan Perdinan menunjukkan bahwa berdasarkan penelusuran *database* bencana alam internasional (*The International Disaster Database*) terdapat 345 bencana yang termasuk ke dalam kategori bencana global, dan 60% diantaranya merupakan bencana alam akibat kejadian iklim ekstrem seperti banjir, kekeringan, kebakaran hutan, angin kencang/badai, tanah longsor, gelombang pasang tinggi, dan timbulnya penyakit (Boer dan Perdinan, 2008 dalam Efendi, 2012).

Di Indonesia, perubahan iklim terindikasi oleh peningkatan frekuensi banjir dan kekeringan yang diasosiasikan dengan fenomena *El Nino Southern Oscillation* (ENSO). Fenomena ENSO sangat mempengaruhi distribusi curah hujan sehingga terjadi *El Nino* yang diidentifikasi dengan kemarau panjang dan *La Nina* dengan peningkatan curah hujan di atas normal sehingga menyebabkan banjir di beberapa wilayah (Handayani, Sulistyono, Budyatmodjo, dan Subekti, 2015). Suhu maksimum dan minimum di 33 provinsi di Indonesia pun meningkat secara konsisten dari tahun 1980-2002 (Boer dan Suharnoto, 2012). Dalam *National Action Plan for Climate Change Adaptation* (RAN-API) disebutkan bahwa perubahan iklim semacam ini dapat berdampak besar terhadap banyak sektor penting seperti sektor pertanian, kehutanan, perikanan, kesehatan, area pesisir, dan sumber daya air (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2012).

Sektor pertanian, dengan risiko yang besar akibat perubahan iklim, tetap menjadi penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar kedua di Indonesia setelah sektor industri. Pada triwulan III tahun 2017, kontribusi sektor pertanian dalam arti sempit (subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan

¹ Suara Pembaruan, "JK Beberkan Strategi Tingkatkan Produktivitas Pertanian", *beritasatu.com* 23 Mei 2016.

peternakan) terhadap PDB sebesar 10,76% (angka sangat sangat sementara dengan tahun dasar 2010).

Dari besaran kontribusi sektor pertanian tersebut, terdapat sumbangan subsektor hortikultura sebesar 1,52% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2018). Hortikultura merupakan suatu kelompok tanaman yang meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka, dan florikultura (Prabawa, 2014). Produk hortikultura terbesar adalah buah-buahan, diikuti sayuran dan tanaman hias (Bappenas, 2004).

Mangga (*Mangifera indica* L.) adalah komoditas buah-buahan unggulan tahunan nasional dengan total jumlah produksi terbanyak ketiga di Indonesia (BPS, 2018). Di tingkat dunia, Indonesia merupakan negara penghasil mangga terbesar keenam (Sulistiyowati, 2013). Komoditas mangga berpotensi meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga petani karena bernilai ekonomi tinggi dan merupakan bahan makanan penting bagi masyarakat yang hidup di daerah beriklim tropis (Sulistiyowati, 2013; Kencanaputra, 2014).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah andalan pengembangan mangga di Indonesia yang memberikan kontribusi tertinggi ketiga setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah (Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2014). Produksi buah mangga di Jawa Barat dihasilkan dari daerah Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kuningan, dan Sumedang (Ramadhani dan Rasmikayati, 2017). Jumlah produksi mangga di Jawa Barat disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Mangga di Wilayah Sentra Mangga Provinsi Jawa Barat (ton) Tahun 2011-2016

Lokasi	Jumlah Produksi (Ton)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kab. Indramayu	63.058	68.506	84.788	72.436	68.737	90.643
Kab. Cirebon	55.982	62.053	30.948	51.661	37.443	31.086
Kab. Majalengka	43.281	48.521	10.243	57.172	64.395	37.529
Kab. Kuningan	44.868	39.376	32.406	23.329	32.109	12.919
Kab. Sumedang	21.170	29.008	23.607	20.633	23.491	23.402

Sumber: Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2012-2017, BPS Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka merupakan wilayah sentra mangga dengan jumlah produksi terbesar ketiga di Provinsi Jawa Barat setelah Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Cirebon. Produksi mangga rata-rata di Kabupaten Majalengka yaitu sebanyak 43.523,5 ton/tahun (periode tahun 2011-2016).

Kabupaten Majalengka terdiri dari dua puluh enam kecamatan. Di masing-masing kecamatan tersebut terdapat sebaran luas tanam dan luas panen mangga. Kecamatan Panyingkiran adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Majalengka dengan jumlah produksi mangga tertinggi hampir di setiap tahunnya. Rincian luas tanaman, luas panen, dan jumlah produksi mangga di Kecamatan Panyingkiran selama tahun 2011-2016 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanaman, Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Mangga di Kecamatan Panyingkiran Tahun 2011-2016

	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Luas Tanaman	1.820,49	1.835,21	1.845,21	1.854,61	1.863,61	1.876,01
Luas Panen	727,08	1.820,21	1.820,21	1.733,30	3.850,00	1.270,00
Produksi	5.701,30	11.885,10	479,80	19.182,00	24.641,20	14.288,00
Rata-rata Produksi	78,41	65,30	2,64	110,67	64,00	112,50

Sumber: Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2012-2017, BPS Kabupaten Majalengka.

Keterangan: Luas Tanaman (Ha); Luas Panen (Ha); Produksi (Ton); Rata-rata Produksi (Ku/Ha)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa luas tanaman mangga di Kecamatan Panyingkiran mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan jumlah produksinya berfluktuasi secara signifikan dari tahun ke tahun. Iklim, sebagai salah satu faktor yang sangat berdampak pada bidang pertanian, memiliki andil dalam tren jumlah produksi mangga yang berfluktuasi ini.

Salah satu komponen iklim yang dirasa dapat mempengaruhi produksi mangga secara langsung oleh petani adalah hujan. Hujan merupakan salah satu bentuk presipitasi dari atmosfer yang berwujud cairan, terbentuk dari kondensasi uap air di atmosfer menjadi butiran air yang cukup berat untuk jatuh ke daratan (Prawaka, 2016). Indikator perubahan iklim berkenaan dengan hujan yang berdampak langsung pada kegiatan usahatani mangga adalah besaran curah hujan dan perubahan pola curah hujan. Curah hujan yaitu ketinggian air hujan dalam tempat yang datar, tidak menguap, tidak meresap, dan tidak mengalir. Curah hujan yang dinyatakan sebesar 1 mm memiliki makna bahwa dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar, tertampung air setinggi 1 mm. Banyaknya curah hujan per satuan jangka waktu tertentu disebut intensitas hujan. Intensitas hujan yang besar berpotensi merugikan bidang pertanian, bahkan dapat menimbulkan bencana alam (Wicaksana, 2015).

Adaptasi merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir potensi risiko terkait perubahan iklim (Adger, Huq, Brown, Conway dan Hulme, 2003). Saat ini, perubahan iklim mendorong petani mangga untuk lebih dinamis dalam melakukan adaptasi/penyesuaian kegiatan pertaniannya dengan kondisi iklim untuk

meminimalisasi resiko tersebut. Adaptasi juga dilakukan oleh pelaku usahatani mangga guna mempertahankan dan meningkatkan produksinya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adaptasi petani mangga sebagai upaya meminimalisir risiko akibat perubahan iklim.
2. Bagaimana perubahan perilaku petani mangga di Kecamatan Panyingkiran yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (*behaviour over time*) akibat perubahan iklim yang terjadi.
3. Bagaimana gambaran perilaku adaptasi petani mangga di Kecamatan Panyingkiran berdasarkan interaksi antarfaktor yang mempengaruhinya.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adaptasi petani mangga di Kecamatan Panyingkiran sebagai upaya meminimalisir risiko akibat perubahan iklim.
2. Mengetahui perubahan perilaku petani mangga di Kecamatan Panyingkiran yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (*behaviour over time*) akibat perubahan iklim yang terjadi.
3. Mengetahui gambaran perilaku adaptasi petani mangga di Kecamatan Panyingkiran berdasarkan interaksi antarfaktor yang mempengaruhinya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya yaitu:

1. Dapat menjadi bahan rujukan bagi pelaku usahatani mangga dan atau pemerintah terkait pola perilaku adaptasi petani mangga sebagai akibat dari perubahan iklim.
2. Dapat menjadi sumber informasi dan bahan studi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian hingga tercipta suatu output penelitian berupa model alternatif.
3. Dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.